



ANALISIS LEVEL BERPIKIR KRITIS MATEMATIS MAHASISWA MENURUT BLOOM MATERI ARITMATIKA SOSIAL

Astuti , Rival Hanip, Bernadetha Rizki Kaize, Bhujangga Ayu Putu Priyudahari

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Musamus, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima **September 2025**

Disetujui **September 2025**

Dipublikasikan **September 2025**

Keywords:

Bloom, critical thinking, mathematics, sosial arithmetic

Abstrak

Berpikir kritis merupakan salah satu dari empat kemampuan berpikir yang diharapkan dikuasai mahasiswa sebelum masuk ke dunia kerja. Subjek penelitian yakni mahasiswa PGSD Universitas Musamus berjumlah 20 mahasiswa pada materi Aritmatika Sosial. Peneliti memberikan 1 soal mengenai kemampuan berpikir kritis mahasiswa mengenai suku bunga bank. Penelitian bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan menganalisis level Bloom. Metode yang dipakai peneliti yakni metode kualitatif deskriptif yakni hasil penelitian berupa uraian singkat mengenai analisis jawaban mahasiswa tentang kemampuan berpikir kritis dilihat dari 6 level Bloom. Pengambilan sample secara *purposive random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan jika 60% mahasiswa mampu menghasilkan jawaban tepat untuk soal berpikir kritis Aritmatika Sosial. Hasil analisis tes menunjukkan bahwa terdapat 1 mahasiswa tidak memenuhi level berpikir kritis, 3 mahasiswa berada pada level 0, 1 mahasiswa pada level 1, 4 mahasiswa di level 2, serta 11 mahasiswa di level 6. Implikasi penelitian yang didapat peneliti yakni perlu adanya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa, pembelajaran secara kontekstual sehingga mudah dipahami, serta adanya soal yang diberikan bisa dipakai untuk mengasah kemampuan berpikir kritis.

Abstract

Critical thinking is one of the four thinking skills that students are expected to master before entering the workforce. The research subjects were 20 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) students at Universitas Musamus, majoring in Social Arithmetic. The researcher gave 1 question regarding students' critical thinking skills regarding bank interest rates. The study aimed to measure critical thinking skills and analyze Bloom's levels. The method used by the researcher was a descriptive qualitative method, namely the results of the study in the form of a brief description of the analysis of students' answers regarding critical thinking skills seen from Bloom's 6 levels. Sampling was carried out using purposive random sampling. The results of the study showed that 60% of students were able to produce correct answers to critical thinking questions on Social Arithmetic. The results of the test analysis showed that there were 1 student who did not meet the critical thinking level, 3 students were at level 0, 1 student at level 1, 4 students at level 2, and 11 students at level 6. The implications of the research obtained by the researcher are the need for the development of critical thinking skills in students, contextual learning so that it is easy to understand, and the existence of questions that can be used to hone critical thinking skills.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

P-ISSN 2252-6366 | E-ISSN 2775-295X

Alamat korespondensi:
Jl.Kamizaun, Mopah Lama, Rimba Jaya, Merauke, Papua Selatan
E-mail: astuti2305@unmus.ac.id

PENDAHULUAN

Ilmu abstrak yang sangat dekat dengan kehidupan yakni matematika. Bahkan saat manusia lahir, konsep matematika sudah terlihat, mulai dari data kelahiran bayi yang diinput seperti tanggal lahir, waktu lahir, berat badan, dan panjang bayi. Bayi mengalami pertumbuhan menjadi anak-anak. Saat anak-anak bertumbuhpun, ilmu matematika beriringan dalam setiap kehidupan hingga anak-anak bertumbuh menjadi remaja. Anak-anak hingga remaja perlu diajarkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah sejak dini. Selain di keluarga, manusia juga berinteraksi dengan lingkungan sekolah yang kemudian dikenal dengan sebutan siswa. Matematika mempunyai tujuan antara lain melatih siswa mempersiapkan diri untuk terbiasa menyelesaikan masalah sejak kecil, mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman, memupuk kepercayaan diri dan bisa mengekspresikan diri (Astuti, Rahayu, et al., 2025). Ketika siswa belajar matematika, siswa akan mempelajari cara pandang yang lebih baik daripada sebelum mempelajari matematika (Astuti et al., 2024). Astuti, Sulistyowati, et al. (2025) menjabarkan bahwa matematika yakni pelajaran guna meningkatkan cara berpikir logis, mencari keterkaitan, serta memberikan solusi terhadap masalah yang ada. Matematika ialah pembangun kemampuan berpikir kreatif, kepercayaandiri serta berpikir kritis (Astuti, Thana, et al., 2025). Selain berpikir kreatif, berpikir kritis yakni salah satu dari empat kemampuan yang disarankan dimiliki oleh siswa untuk mengimbangi pesatnya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (Astuti et al., 2020).

Berpikir kritis dimaknai sebagai kemampuan wajib guna pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki mutu dan berbobot dibarengi dengan kreatif, mandiri, gotong royong, keinginan belajar, dan komunikasi sehingga bisa menghadapi persoalan hidup (Arifah et al., 2023). Murawski dalam Sari & Juandi (2023) menguraikan manfaat berpikir kritis yakni menciptakan solusi unggul, pemikiran spiral, komunikasi, kerja sama dan terobosan bermakna. Berpikir kritis dimaksudkan untuk membangun mental siswa sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) supaya terbiasa mencari solusi logis akan

masalah rumit (Sasmita et al., 2025). Bloom menurut Anderson et al. (dalam Susilowati & Sumaji (2020) dan Rahayu & Dewi (2022)) mendeskripsikan enam level berpikir kritis meliputi *knowledge* ditengarai oleh kemampuan seseorang menangkap pengetahuan lalu membagikan kepada orang lain, *comprehension* sebagai level kedua berpikir kritis ditandai dengan adanya penggunaan pemahaman dalam berpikir, *application* dimaknai sebagai kemampuan seseorang menerapkan pengatahan dan pemahaman sesuai dengan keadaan yang ada, *analysis* ialah pusat kemampuan berpikir kritis, *synthesis* adalah menemukan informasi terbarukan berdasarkan simpulan, lalu *evaluation* bermakna menilai kembali untuk memperoleh pengetahuan baru. Materi yang bisa digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis seseorang untuk pengaplikasian konsep matematika secara kontekstual yakni aritmatika sosial.

Aritmatika sosial membahas mengenai uang beserta pemakaiannya; mengaitkan matematika dengan kehidupan sosial seperti harga beli, harga jual, pemaknaan untung-rugi, berat bersih, berat kotor, juga potongan harga; kalkulasi keuangan yang biasa digunakan pada bank; serta pembahasan penggunaan keuangan dalam perdagangan (Riyanto & Ishartono, 2022). Penelitian Mitasari and Murtiyasa (2023) memaparkan jika guru hendaknya mengajarkan aritmatika sosial secara kontekstual bukan hanya mengingat rumus yang ada. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam memecahkan soal aritmatika antara lain siswa belum mampu mengartikan soal menggunakan pemahaman, belum bisa menuliskan kembali maksud soal ditandai dengan diketahui-ditanyakan pada lembar jawaban, belum mampu melakukan perhitungan matematis dengan tepat serta tidak ada kesimpulan mengenai jawaban yang dihasilkan (Dila & Zanthy, 2020).

Terdapat 6 dari 20 mahasiswa yang belum mampu mengerjakan soal aritmatika sosial dengan tepat. Hal ini menjadi dasar peneliti untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis dalam kategori mahasiswa tidak mampu memberikan jawaban, mahasiswa memberikan jawaban namun salah, serta mahasiswa memberikan jawaban dengan tepat berdasarkan level berpikir Bloom. Keterbaharuan penelitian yakni subjek penelitian dan tempat penelitian

berbeda, serta soal yang dipakai belum pernah digunakan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai peneliti yakni kualitatif deskriptif berupa penjelasan hasil tes mahasiswa pada materi aritmatika sosial. Tahapan penelitian yang sudah dilewati:

a. Kegiatan Pendahuluan

Peneliti memberikan salam dan mengajak mahasiswa berdoa. Selanjutnya dilakukan presensi, tujuan pembelajaran serta menayakan kaitan Aritmatika Sosial dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kegiatan Inti

Dosen menjelaskan materi mengenai Aritmatika Sosial seperti harga jual, harga beli, diskon, lalu suku bunga tabungan. Dilanjutkan dengan pemberian 1 soal kemampuan berpikir kritis mengenai benar atau salahkan prediksi jumlah tabungan dengan suku bunga tertentu. Adapun soal berpikir kritis yang digunakan tersaji pada gambar 1.

Tiara menabung di sebuah bank dengan suku bunga 10% pertahun. Jika uang yang disimpan senilai Rp 15.000.000,00 selama 6 bulan. Perkirakan uang Tiara menjadi Rp 15.900.000,00. Benarkah perhitungan Tiara? Jelaskan!

Gambar 1. Soal Aritmatika Sosial

c. Kegiatan Penutup

Setelah mahasiswa mengerjakan soal, dosen membahas soal yang diberikan serta memberikan kesimpulan mengenai Aritmatika Sosial sangat perlu dipahami karena berguna dalam kehidupan. Kegiatan diakhiri dengan doa dan salam.

d. Analisis Hasil Tes

Dosen mengumpulkan hasil tes kemampuan berpikir kritis 20 mahasiswa mengenai suku bunga bank dan diberikan nilai. Dilanjutkan dengan pengkategorian kemampuan berpikir Bloom, dilanjutkan pemaparan hasil tes. Hasil tes yang dianalisis yakni mahasiswa yang belum mampu memberikan jawaban, berusaha menjawab namun belum tepat, serta mahasiswa yang bisa menjawab dengan benar dengan *purposive random sampling*.

Sebanyak dua puluh mahasiswa mengerjakan soal (gambar 1), kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yakni mahasiswa yang belum mampu mengerjakan soal, mengerjakan soal dengan jawaban salah, serta mahasiswa memberikan jawaban tepat. Dilanjutkan analisis hasil tes untuk mahasiswa yang memberikan jawaban salah juga benar dilanjutkan dengan analisis hasil tes mahasiswa berdasarkan level berpikir kritis. Rubrik level kemampuan berpikir kritis ada pada gambar 2.

Level Berpikir Kritis	Indikator	Jawaban
1	Menuliskan kembali pengetahuan yang diperoleh dari soal dibuktikan dengan menulis diketahui	Diketahui: Tabungan Tiara = Rp 15.000.000,00 Suku bunga tahunan = 10% Lama menyimpan uang = 6 bulan Prediksi jumlah tabungan beserta bunga = Rp 15.900.000,00
2	Menuliskan pertanyaan dalam soal menggunakan bahasa sendiri ditandai dengan ditanyakan	Ditanyakan: Apakah benar prediksi perhitungan Tiara?
3	Penggunaan rumus dalam penyelesaian masalah	Penyelesaian: Jumlah tabungan = $tabungan\ awal + (suku\ bunga \times tabungan \times lama\ penyimpanan)$
4	Melakukan kalkulasi permasalahan matematika pada materi aritmatika sosial	Jumlah tabungan = $15.000.000 + \frac{10\% \times 15.000.000}{12}$ = 15.000.000 + 750.000 = 15.750.000
5	Memberikan kesimpulan	Jadi, prediksi jumlah tabungan Tiara salah.
6	Merefleksi atau memberikan masukan atas masalah yang terdapat	Jumlah tabungan Tiara selama 6 bulan bukan Rp 15.900.000,00 namun Rp 15.750.000,00.

Gambar 2. Rubrik Level Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil tes 20 mahasiswa, didapati 3 mahasiswa tidak memberikan jawaban, 5 mahasiswa berusaha memberikan jawaban akan tetapi jawaban yang dituliskan salah, dan 12 mahasiswa menjawab dengan tepat. Disimpulkan jika persentase tertinggi yakni 60% mahasiswa mampu mengerjakan soal berpikir kritis materi aritmatika sosial. Penelitian sejalan dengan Jiwandono (2019) bahwa sebagian mahasiswa mampu mengerjakan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yakni berpikir kritis.

Peneliti melanjutkan analisis hasil tes berpikir kritis mahasiswa untuk jawaban salah. Terdapat 5 mahasiswa yang memberikan jawaban, yakni 4 mahasiswa menuliskan secara runtut mengenai jawaban yang dihasilkan lalu 1 mahasiswa langsung menuliskan perhitungan untuk soal aritmatika sosial. Dipilih jawaban mahasiswa 1 (M1) untuk dianalisis berpikir kritis terdapat pada gambar 3.

Tiara Menabung di sebuah bank dengan suku bunga 10% pertahun. Jika uang yang disimpan senilai Rp 15.000.000,00 selama 6 bulan, perkirakan perhitungan uang Tiara menjadi Rp 15.900.000,00. Benarkah perhitungan Tiara?

$$\begin{aligned} & 15.000.000,00 \text{ selama } 6 \text{ bulan, perkirakan uang Tiara menjadi} \\ & \quad \underline{\underline{10\%}} \times 15.000.000,00 \\ & \quad \underline{\underline{1.500.000,00}} \\ & \quad \underline{\underline{15.000.000,00}} \\ & \quad \underline{\underline{15.900.000,00}} \end{aligned}$$

Gambar 3. Jawaban M1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada gambar 3, M1 mencoba menguraikan kemampuan berpikir kritisnya dengan menuliskan hal penting dalam soal. Namun ada kesalahan yang berpengaruh terhadap kesalahan perhitungan, yakni pada soal tercantum suku bunga 10% akan tetapi M1 menulis 20%. M1 sudah mampu merumuskan pertanyaan yang diberikan akan tetapi M1 belum mampu menuliskan penerapan rumus yang tepat sesuai masalah dan kalkulasi matematika yang dituliskan juga salah. Disimpulkan M1 berada pada level 2 berpikir kritis.

Analisis kedua dilanjutkan pada tes mahasiswa 2 (M2) dengan jawaban salah. Jawaban berpikir kritis M2 terdapat pada gambar 4.

$$\begin{aligned}
 A &= 15,000,000 \times \left[1 + \frac{1}{12} \times 6 \right] \\
 &= 15,000,000 \times \left[1 + \frac{1}{12} \times 6 \right] \\
 &= 15,000,000 \times 1,5 \\
 \text{Jadi, pembelian Uang Tiada Setelah 6 bulan dengan suku bunga } 10\% \\
 \text{Pertumbuhannya } Rp. 15,750,000,00 \text{ bukan Rp. 15,000,000,00 kemungkinan} \\
 \text{man Tiada Setah menghitung penyebab jumlah}
 \end{aligned}$$

Gambar 4. Jawaban M2

Mahasiswa tidak menuliskan pengetahuan awal yang ada pada soal, langsung memberikan jawaban berupa kalkulasi matematika salah sehingga kesimpulan jawabanpun salah. Disimpulkan M2 berada pada level 1 berpikir kritis. Penelitian menunjukkan ada satu mahasiswa berada pada level 1. Penelitian Budiwiguna, Winarti, and Harnantyawati (2022) menjelaskan level 1 berpikir kritis ditandai jika siswa belum bisa menganalisis gagasan untuk menyelesaikan masalah.

Analisis ketiga pada hasil tes mahasiswa dengan jawaban benar. Kemampuan berpikir kritis Mahasiswa 3 (M3) terdapat pada gambar 5.

$$\begin{aligned}
 \text{Dik : Suku bunga } + 10\% \\
 \text{Uang yg disimpan } Rp. 15.000.000,00 \text{ (selama 6 bulan)} \\
 \text{Perkiraan uang simpanan tiara } + Rp. 15.000.000 \\
 \text{Dit : Berapakah perhitungan Tiara ? Jelaskan !} \\
 \text{Jawab : Rumus Bunga : } (\text{suku bunga} \times \text{uang yg disimpan} \times \text{waktu}) / 100 \\
 \text{Bunga} = (10\% \times Rp. 15.000.000,00 \times 6) / 12 \\
 = 10 \times Rp. 15.000.000,00 \times 6 / 12 \\
 = 900.000,00 - 750.000,00 \\
 = 150.000,00 \\
 \text{Total jumlah simpanan Tiara } Rp. 15.000.000,00 + Rp. 750.000,00 \\
 = Rp. 15.750.000,00 \\
 \text{Jadi, total uang tiara seharusnya } Rp. 15.750.000,00 \\
 \text{Luka } Rp. 15.000.000,00
 \end{aligned}$$

Gambar 5. Jawaban mahasiswa 5

M3 menuliskan secara rinci jawaban mulai dari hal penting yang ada pada soal hingga memberikan argumen mengenai masalah yang diberikan. Berdasarkan gambar 4, dapat dikatakan jika M3 berada pada level 6. Terdapat 11 dari 20 mahasiswa mampu mengerjakan soal

secara detail dan memenuhi level 6 berpikir kritis. Siswa yang dapat mengerjakan soal berpikir kritis secara tepat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi (Wulandari & Warmi, 2022). Siswa yang mencapai level 6 mampu menyelesaikan soal berpikir kritis (Octaviana & Setyaningsih, 2022).

Analisis keempat yakni hasil tes mahasiswa dengan jawaban benar namun proses berpikir kritis tidak rinci. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa 4 (M4) ada pada gambar 6.

n	\times	p	\times	modal
12		100		
6 bulan	\times	10%	\times	15.000.000
2	\times	100		
1	\times	10	\times	150.000
2				
1.500.000	$=$	750.000		
2				
15.000.000	$+$	750.000		
				Rp. 15.750.000

Gambar 6. Jawaban mahasiswa 4

Terlihat jika mahasiswa tidak menuliskan informasi, hal yang ditanyakan pada soal, kesimpulan serta masukan mengenai masalah yang diberikan. Mahasiswa langsung menuliskan rumus untuk menyelesaikan soal dan jawaban. Berpikir kritis menilai proses berpikir seseorang secara detail. Walaupun jawaban yang dihasilkan benar, namun ada beberapa level yang tidak terpenuhi, maka mahasiswa dikatakan kurang dalam berpikir kritis. Herlinda and Siregar (2020) memaparkan jika siswa terkadang belum mampu mengerjakan soal berpikir kritis secara detail walaupun jawaban yang diberikan benar.

Berdasarkan hasil tes kemampuan mahasiswa dalam menjawab soal aritmatika sosial, terdapat 3 kategori yakni belum mampu berpikir kritis karena tidak memberikan jawaban, mahasiswa menjawab dengan salah, dan jawaban benar. Mahasiswa dengan jawaban salah memenuhi level 1 dan level 2 berpikir kritis, sedangkan mahasiswa yang menghasilkan jawaban benar berada pada level 6 berpikir kritis dan belum bisa berpikir kritis. Berbeda dengan penelitian Mutia and Alberida (2022) mendeskripsikan jika siswa paling tinggi berada pada level 5 berpikir kritis.

SIMPULAN

Mahasiswa memiliki kemampuan berbeda dalam mengerjakan soal berpikir kritis. Menurut hasil penelitian disimpulkan bahwa 12 dari 20 mahasiswa bisa mengerjakan soal kemampuan berpikir kritis dengan jawaban tepat. Berdasarkan

leverl berpikir Bloom, terdapat 3 mahasiswa berada pada level 0 karena tidak bisa mengerjakan soal, 1 mahasiswa berada pada level 1, 4 mahasiswa pada level 2, 11 mahasiswa di level 6, serta 1 mahasiswa mampu menghasilkan jawaban namun tidak sesuai urutan level yang diharapkan. Saran untuk peneliti berikutnya yakni gunakan soal yang lebih realistik dalam pembuatan soal mengenai suku bunga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, F., Suprapto, N., & Setiawan, B. (2023). Profile of Critical Thinking Skills in Science Learning Class at Junior High School on Additive Materials. *Studies in Learning and Teaching*, 4(3), 601–607. <https://doi.org/10.46627/silet.v4i3.288>
- Astuti, Lieung, K. W., Kaize, B. R., Rahayu, D. P., Sinaga, S. B., Marpaung, R. W., Mahuze, P. N., & Hanip, R. (2024). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Dasar Bergaya Belajar Kinestetik*. 6(5), 6207–6215.
- Astuti, Rahayu, D. P., Lieung, K. W., Mahuze, P. N., Kaize, B. R., Suteki, M., Sulistyowati, R. W., Priyudahari, B. A. P., Thana, P. M., Hanip, R., & Hanipah, S. (2025). Pelatihan Pembuatan Media Konversi Satuan Berat Bagi Mahasiswa. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 72–77. <https://doi.org/10.53860/losari.v7i1.460>
- Astuti, Sulistyowati, R. W., Rahayu, D. P., Lieung, K. W., Kaize, B. R., Hanip, R., Mahuze, P. N., & Priyudahari, B. A. P. (2025). Kemampuan Matematis Mahasiswa Dalam Mengerjakan Soal Penjumlahan Bilangan Bulat. *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 11(1), 714–719. <https://doi.org/10.56959/jpss.v11i1.425>
- Astuti, Thana, P. M., Hanipah, S., Mulyono, & Waluya, S. B. (2025). Pengembangan Buku Algoritma Euclid Untuk Perhitungan FPB Dan KPK. *Jurnal Panrita*, 6(1), 1–9.
- Astuti, Waluya, S. B., & Asikin, M. (2020). The Important Of Creative Thinking Ability In Elementary School Students For 4.0 Era. *International Journal on Education, Management and Innovation (IJEMI)*, 1(1), 91–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/ijemi.v1i1.1512>
- Budiwiguna, B. S., Winarti, E. R., & Harnantyawati, R. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP Negeri 19 Semarang Kelas VIII Ditinjau dari Self-Regulation. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 311–319. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/54193%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/download/54193/21029>
- Dila, O. R., & Zanthy, L. S. (2020). Identifikasi Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Aritmatika Sosial. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.25157/teorema.v5i1.3036>
- Herlinda, M., & Siregar, N. (2020). Proses Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 2(1), 57–66.
- Jiwandono, N. R. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Mahasiswa Semester 4 (Empat) Pada Mata Kuliah Psikolinguistik. *Ed-Humanistics : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v4i1.351>
- Mitasari, D., & Murtiyasa, B. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Aritmatika Sosial Berdasarkan Langkah Polya. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1759–1772. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2399>

- Mutia, S. J., & Alberida, H. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMAN 1 Pariaman Pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Bioterididik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 10(2), 126–131. <https://doi.org/10.23960/jbt.v10i2.23928>
- Octaviana, P., & Setyaningsih, N. (2022). Kompetensi Berpikir Kritis Siswa Dalam Memecahkan Persoalan Hots Berdasarkan Gaya Belajar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1436. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4928>
- Rahayu, B. N. A., & Dewi, N. R. (2022). Kajian Teori : Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Rasa Ingin Tahu pada Model Pembelajaran Preprospec Berbantu TIK. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 297–303.
- Riyanto, A., & Ishartono, N. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Artimatika Sosial Ditinjau dari Kemampuan Matematis dan Gender. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2552–2568. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1435>
- Sari, R. N., & Juandi, D. (2023). Improving Student's Critical Thinking Skills in Mathematics Education: A Systematic Literature Review. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 845–861. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.2091>
- Sasmita, R. N., Maryani, E., Sapriya, S., & Anisah, A. S. (2025). Development Of A Local Potential-Based Learning Model To Enhance Critical Thinking Skills. *JPPGuseda*, 08(01), 20–32.
- Susilowati, Y., & Sumaji. (2020). Interseksi Berpikir Kritis Dengan High Order Thinking Skill (Hots) Berdasarkan Taksonomi Bloom. *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 5(2), 62–71. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/silogisme>
- Wulandari, W., & Warmi, A. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pisa Konten Change and Relationship Dan Quantity. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 7(2), 439. <https://doi.org/10.25157/teorema.v7i2.7233>